

PENGARUH LOGOTERAPI TERHADAP PENINGKATAN HARGA DIRI PADA LANSIA DENGAN HARGA DIRI RENDAH

Sri Wahyuni¹, Budi Anna Keliat², Budiharto³

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah menjelaskan peningkatan kemampuan kognitif dan perilaku pada lansia dengan harga diri rendah setelah dilakukan logoterapi. Metode penelitian adalah kuasi eksperimen dengan penerapan logoterapi. Penelitian dilakukan di Panti Wredha Pekanbaru terhadap 40 lansia, yaitu 20 lansia kelompok intervensi dan 20 lansia kelompok control. Analisis yang digunakan adalah *chi square*, *dependent* dan *independent sample t-test*. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan secara bermakna terhadap kemampuan kognitif dan perilaku pada kelompok intervensi setelah dilakukan logoterapi ($p < 0,05$). Kelompok intervensi juga menunjukkan kemampuan kognitif dan perilaku yang lebih tinggi secara bermakna daripada kelompok kontrol setelah dilakukan logoterapi. Hasil penelitian ini merekomendasikan logoterapi untuk dijadikan terapi spesialis dalam meningkatkan kemampuan kognitif dan perilaku lansia dengan harga diri rendah.

Kata kunci : kemampuan kognitif dan perilaku, lansia harga diri rendah, logoterapi

Abstract

This study intended to explain the influence of logo therapy to cognitive ability and behaviour of elderly with low self esteem. The research method is quasi experimental. This study was conducted in Panti Wredha Pekanbaru to 40 participants, with 20 participants in intervention group and another 20 participants in control group. The study was analysed by using chi square, dependent and independent sample t-test. The result shows that there is a significant improvement to the cognitive ability and behaviour of the participants in intervention group ($p < 0,05$). This study suggests that logotherapy should be used as one of specialistic therapy for the elderly with low self esteem.

Key words : cognitive ability and behaviour, elderly, with low self esteem, logo therapy.

PENDAHULUAN

Proyeksi dan data-data yang ditemukan tentang lansia menjadi perhatian yang menarik bagi seluruh dunia karena terjadinya peningkatan jumlah populasi lansia. Enam persen populasi di dunia merupakan orang yang berusia 65 tahun atau lebih (Taeuber, 1993 dalam Shives, 2005). Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2007) usia harapan hidup di Indonesia mengalami peningkatan, dimana pada tahun 2025 diperkirakan mencapai rata-rata usia 73,7 tahun dan proporsi penduduk lansia akan meningkat menjadi 8,5 persen. Peningkatan proporsi dan jumlah lansia ini lebih cepat terjadi di negara-negara berkembang termasuk Indonesia.

Menurut Suardiman (1999) populasi lansia meningkat disebabkan oleh angka kematian bayi yang semakin menurun, keberhasilan program Keluarga Berencana, meningkatnya sarana kesehatan, peningkatan upaya kesehatan yaitu jangkauan dan mutu

kesehatan. Semakin meningkatnya keberhasilan pelayanan kesehatan yang ditandai dengan bertambahnya usia harapan hidup, maka kesempatan menjadi lansia juga semakin besar.

Pergeseran besaran populasi penduduk ini menimbulkan perubahan tuntutan dan masalah baru, karena pada tingkat lansia terjadi perubahan fisiologis, psikososial dan spiritual (Johnson, 1989). Selain itu juga terjadi perubahan di masyarakat yang dapat mempengaruhi perhatian keluarga terhadap lansia berupa 1) pergeseran nilai-nilai agama, sosial budaya (tanggung jawab moral dan sosial) diantara keluarga dan masyarakat, 2) pergeseran nilai agraris menjadi industrialisasi dan teknologi canggih, globalisasi dan modernisasi, serta pengaruh budaya asing, sehingga keluarga dan masyarakat menjadi sibuk mencari nafkah yang mengakibatkan kurangnya perhatian dan tanggung jawab terhadap lansia dan menimbulkan perasaan

kesepian dan harga diri rendah bagi siapapun termasuk anggota keluarganya.

Harga diri rendah akan semakin dirasakan lansia karena dirawat dipanti wredha dengan berbagai alasan seperti kesepian di lingkungan keluarga, tidak mempunyai anggota keluarga, atau punya pasangan hidup tapi tidak mempunyai anak atau pasangannya sudah meninggal, termasuk yang miskin sehingga menjadi terlantar (Suardiman, 1999).

Tindakan keperawatan agar lansia merasa berharga dan berguna adalah psikoterapi yang dapat meningkatkan hubungan interpersonal, meningkatkan harga diri dan keyakinan diri, menurunkan perasaan ketidakberdayaan (Sadock & Kaplan, 1997; Stuart & Laraia, 2005). Psikoterapi yang dilakukan dalam bentuk terapi kelompok lebih diutamakan terhadap lansia untuk memberikan persahabatan yang baru saat terjadi kehilangan teman, memiliki kesempatan membantu antara satu dengan yang lain, meningkatkan harga dirinya (Sadock & Kaplan, 1997). Salah satu terapi kelompok yang dapat membantu meningkatkan harga diri lansia adalah logoterapi.

Logoterapi yang dikembangkan oleh Frankl (1930, dalam Bastaman, 1996) merupakan suatu penggunaan tehnik untuk menyembuhkan atau meringankan suatu penyakit melalui penemuan makna hidup, bertujuan meningkatkan makna hidup seseorang. Dalam makna hidup terkandung tujuan hidup, yakni hal-hal yang perlu dicapai dan dipenuhi (Yalom, 1984, dalam Bastaman, 1996). Teknik logoterapi yang dapat digunakan adalah menyadari nilai-nilai yang dimiliki (*value awareness technique*) (VAT). Literatur dan penelitian yang memaparkan tehnik VAT tidak ada yang menggambarkan secara jelas sesi-sesi pelaksanaannya. Didasari pelaksanaan *existensial analisis* dan hasil penelitian lainnya, peneliti mengembangkan tehnik VAT menjadi empat sesi yaitu pengkajian, menstimulasi imajinasi yang kreatif, memproyeksikan nilai-nilai pribadi, evaluasi dan terminasi.

Tujuan penelitian ini adalah menjelaskan peningkatan kemampuan kognitif dan perilaku pada lansia dengan harga diri rendah setelah dilakukan logoterapi.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain kuasi eksperimen, dengan rancangan *control group pretest-post test design*. Mengingat jumlah lansia yang cukup terbatas di panti, maka pemilihan sampel menggunakan *purposive sampling*. Penelitian dilakukan di panti wredha Pekanbaru Riau, selama 5 minggu (Mei- Juni 2007). Sampel dipilih dengan kriteria inklusi : 1) lansia yang mempunyai batas usia 60 tahun keatas, 2) bersedia menjadi responden, 3) mampu berkomunikasi dua arah dan koheren, 4) mampu berbicara bahasa Indonesia, 5) tidak mengalami gangguan kognitif dan dimensia berat, 6) Tidak mengalami sakit fisik yang berat.

Setelah diidentifikasi lansia yang mengalami harga diri rendah melalui kuesioner yang disebarakan pada tiap lansia di panti, dan dengan mempertimbangkan kriteria inklusi tersebut maka didapatkan 40 lansia, dengan perincian 20 lansia kelompok intervensi dan 20 lansia kelompok kontrol. Sebelum dilakukan penelitian lansia dijelaskan tentang tujuan, prosedur dan manfaat penelitian dan kesediaan sebagai responden langsung ditanda tangani pada *informed consent* yang telah disediakan.

Dalam penelitian ini, harga diri lansia diharapkan meningkat setelah intervensi. Langkah-langkahnya meliputi :

Pre tes

Pre tes dilakukan dengan mengukur harga diri lansia pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol, kemudian data diedit dan diolah sesuai dengan rencana analisis data. Hasil pre tes dari kelompok intervensi dan kelompok kontrol nantinya akan dibandingkan dengan hasil pos tes dari masing-masing kelompok intervensi dan kontrol.

Intervensi

Untuk kelompok intervensi akan dilakukan logoterapi yang merupakan terapi kelompok yang berorientasi terhadap individu. Teknik logoterapi yang digunakan adalah menyadari nilai-nilai (*value awareness technique*) yang dimiliki. Lansia yang berjumlah 20 orang akan dibagi kedalam 4 kelompok, masing-masing kelompok terdiri atas 5 lansia. Pertemuan dilakukan 60 menit.

Kelompok pertama dan kedua dilakukan dalam satu hari, dengan waktu yang berbeda. Intervensi dilakukan sebanyak 4 tahapan. Pada tahapan ketiga lansia sudah mempraktekkan hasil identifikasi nilai-nilai dan kemampuan yang dimiliki dalam kehidupan sehari-hari. Evaluasi dilakukan pada tiap tahap intervensi. Intervensi akan dilakukan selama 3 minggu, setiap minggunya dilakukan dua kali pertemuan.

Untuk kelompok kontrol setelah dilakukan pre test, lansia tidak dilakukan intervensi apapun sampai dengan pos tes dilakukan pada minggu yang bersamaan dengan dilakukan pos tes kelompok intervensi.

Post test

Untuk kelompok intervensi dan kontrol, setelah diberikan Logoterapi akan dilakukan post tes pada akhir minggu keempat untuk mengukur perubahan harga diri pada lansia. Kemudian akan dibandingkan harga diri antara kelompok intervensi dan kontrol dan dengan nilai pre dan pos tes.

Kemudian dilakukan logoterapi *value awareness technique (VAT)* yang terdiri atas 4 sesi pada kelompok intervensi selama 3 minggu dengan panduan modul logoterapi yang dikembangkan oleh peneliti sendiri. Modul yang digunakan dilakukan uji coba di depan pakar yang ditetapkan.

Sesi yang dilakukan adalah sebagai berikut : a) Pengkajian : Pada tahap ini lansia dibawa untuk memandangi hidup diluar dari pola yang biasa dilakukan, b) Menstimulasi imajinasi yang kreatif, c) Memproyeksikan nilai-nilai pribadi, d) Evaluasi dan terminasi :mengevaluasi pencapaian makna hidup dan perasaan lansia setelah seluruh sesi dilakukan.

Seminggu setelah logoterapi, dilakukan *post test* pada kedua kelompok penelitian. Peneliti dibantu data kolektor yaitu perawat yang telah dilatih untuk pengumpulan data pretes dan *post test*.

HASIL

Analisis data digunakan analisis univariat untuk karakteristik lansia dengan harga diri rendah. Analisis bivariat dilakukan untuk mengetahui perbedaan harga diri lansia kelompok intervensi dan kelompok kontrol sebelum dengan sesudah intervensi yaitu dengan uji *paired t test*. Perbedaan harga diri lansia antara kelompok intervensi dengan kelompok kontrol sebelum-sesudah logoterapi menggunakan *pooled t test*.

1. Karakteristik lansia dengan harga diri rendah

Karakteristik lansia dengan harga diri rendah di panti wreda lebih banyak berjenis kelamin laki-laki, berusia 70 tahun ke atas, pendidikan SD, pekerjaan terakhir sebagai petani/buruh, berstatus janda dan agama islam.

2. Kemampuan Kognitif dan Perilaku Lansia Dengan Harga Diri Rendah Sebelum dan Sesudah Mengikuti Logoterapi Pada Kelompok Intervensi dan Kelompok Kontrol

Harga diri rendah pada lansia dengan harga diri rendah di panti wredha dapat diukur melalui kemampuan dari respons fisik, respons kognitif, respons perilaku, dan respons afektif. Pada penelitian ini yang dilakukan pengukuran adalah pada kemampuan kognitif dan perilaku saja.

Tabel 1.

Analisis Perbedaan Peningkatan Kemampuan Kognitif dan Perilaku Lansia Dengan Harga Diri Rendah Pada Kelompok Intervensi dan Kelompok Kontrol di Panti Wreda Pekanbaru Bulan Mei 2007

No	Kemampuan	Kelompok	N	Mean	SD	t	p value	
1	Kognitif	Intervensi	a. Sebelum	20	20,75	3,291	-13,283	0,000
			b. Sesudah	20	27,25	3,782		
	Perilaku		a. Sebelum	20	21,10	1,553	-6,666	0,000
			b. Sesudah	20	26,40	4,109		

No	Kemampuan	Kelompok	N	Mean	SD	t	p value
2	Kognitif a. Sebelum b. Sesudah	Kontrol	20	21,25	2,245	1,000	0,330
			20	21,15	2,207		
	Perilaku a. Sebelum b. Sesudah		20	21,25	0,851	-1,000	0,330
			20	21,35	0,933		

Rata-rata kemampuan kognitif pada kelompok intervensi sebelum logoterapi adalah 20,75 dengan standar deviasi 3,291. Pengukuran sesudah logoterapi didapat rata-rata kemampuan kognitif adalah 27,25 dengan standar deviasi 3,782. Terlihat rata-rata perbedaan antara kemampuan kognitif sebelum dan sesudah logoterapi pada kelompok intervensi adalah 6,5 dengan standar deviasi 0,491.

Hasil uji statistik didapatkan nilai p lebih kecil dari alpha, maka dapat disimpulkan ada perbedaan yang signifikan antara nilai kognitif sebelum dan sesudah logoterapi pada kelompok intervensi.

Rata-rata kemampuan perilaku pada kelompok intervensi sebelum logoterapi adalah 21,10 dengan standar deviasi 1,553. Pengukuran sesudah logoterapi didapat rata-rata kemampuan perilaku adalah 26,40 dengan standar deviasi 4,109. Terlihat rata-rata perbedaan antara kemampuan perilaku sebelum dan sesudah logoterapi pada kelompok intervensi adalah 5,3 dengan standar deviasi 2,556.

Hasil uji statistik didapatkan nilai p value lebih kecil dari alpha, maka dapat disimpulkan ada perbedaan yang signifikan antara kemampuan perilaku sebelum dan sesudah logoterapi pada kelompok intervensi.

Rata-rata kemampuan kognitif pada kelompok kontrol sebelum logoterapi adalah 21,25 dengan standar deviasi 2,245. Pengukuran sesudah logoterapi didapat rata-rata kemampuan kognitif adalah 21,15 dengan standar deviasi 2,207. Terlihat penurunan rata-rata perbedaan antara kemampuan kognitif sebelum dan sesudah logoterapi pada kelompok kontrol yaitu 0,1 dengan standar deviasi 0,038.

Hasil uji statistik didapatkan nilai p = 0,330, maka dapat disimpulkan tidak ada perbedaan yang signifikan antara kemampuan kognitif sebelum dan sesudah logoterapi pada kelompok kontrol.

Rata-rata kemampuan perilaku pada kelompok kontrol sebelum logoterapi adalah 21,25 dengan standar deviasi -0,851. Pengukuran sesudah logoterapi didapat rata-rata kemampuan perilaku adalah 21,35 dengan standar deviasi 0,933. Terlihat rata-rata perbedaan antara kemampuan perilaku sebelum dan sesudah logoterapi pada kelompok kontrol adalah 0,1 dengan standar deviasi -0,082. Hasil uji statistik didapatkan nilai p = 0,330, maka dapat disimpulkan tidak ada perbedaan yang signifikan antara kemampuan perilaku sebelum dan sesudah logoterapi pada kelompok intervensi.

Tabel 2.

Analisis Perbedaan Peningkatan Kemampuan Kognitif dan Perilaku Lansia Dengan Harga Diri Rendah Sebelum dan Sesudah Intervensi Antara Kelompok Intervensi dan Kelompok Kontrol di Panti Wreda Pekanbaru Bulan Mei 2007

No	Kemampuan	Kelompok	N	Mean	SD	T	p value
1	Kognitif sebelum intervensi	Intervensi	20	20,75	3,291	-0,656	0,520
		Kontrol	20	21,25	2,245		
2	Kognitif sesudah intervensi	Intervensi	20	27,25	3,782	6,891	0,000
		Kontrol	20	21,15	2,207		
3	Perilaku sebelum intervensi	Intervensi	20	21,10	1,553	-0,459	0,651
		Kontrol	20	21,25	0,851		
4	Perilaku sesudah intervensi	Intervensi	20	26,40	4,109	5,428	0,000
		Kontrol	20	21,35	0,933		

Rata-rata harga diri rendah pada lansia berdasarkan kemampuan kognitif sebelum logoterapi antara kelompok intervensi dan kelompok kontrol berbeda sebesar 0,5. Hasil uji statistik didapatkan nilai $p = 0,520$ berarti tidak ada perbedaan yang signifikan harga diri lansia berdasarkan kemampuan kognitif sebelum logoterapi antara kelompok intervensi dan kelompok kontrol. Rata-rata harga diri pada lansia berdasarkan kemampuan kognitif sesudah logoterapi antara kelompok intervensi dan kelompok kontrol berbeda sebesar 6,1.

Hasil uji statistik didapatkan nilai p value lebih kecil dari alpha berarti ada perbedaan yang signifikan harga diri pada lansia berdasarkan kemampuan kognitif setelah logoterapi antara kelompok intervensi dengan kelompok kontrol.

Rata-rata harga diri rendah pada lansia berdasarkan kemampuan perilaku sebelum logoterapi antara kelompok intervensi dan kelompok kontrol berbeda sebesar 0,15. Hasil uji statistik didapatkan nilai $p = 0,651$ berarti tidak ada perbedaan yang signifikan harga diri lansia berdasarkan kemampuan

kognitif sebelum logoterapi antara kelompok intervensi dan kelompok kontrol. Rata-rata harga diri pada lansia berdasarkan kemampuan perilaku sesudah logoterapi antara kelompok intervensi dan kelompok kontrol berbeda sebesar 5,01.

Hasil uji statistik didapatkan nilai p value lebih kecil dari alpha berarti ada perbedaan yang signifikan harga diri pada lansia berdasarkan kemampuan perilaku setelah logoterapi antara kelompok intervensi dengan kelompok kontrol.

PEMBAHASAN

Hasil analisis univariat menunjukkan kemampuan kognitif lansia dengan harga diri rendah pada kelompok yang mendapatkan logoterapi mengalami peningkatan sesudah logoterapi. Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa kemampuan kognitif lansia dengan harga diri rendah pada kelompok yang mendapatkan logoterapi mengalami peningkatan yang bermakna antara sebelum dan sesudah logoterapi. Hasil analisis bivariat juga menunjukkan bahwa kemampuan kognitif lansia dengan harga diri rendah menunjukkan

perbedaan yang bermakna sebelum dan sesudah logoterapi antara kelompok intervensi dan kelompok kontrol.

Hasil penelitian ini mendukung teori yang menyatakan terapi keperawatan yang bisa diberikan kepada lansia adalah psikoterapi yang dapat meningkatkan hubungan interpersonal, meningkatkan harga diri dan keyakinan diri, menurunkan perasaan ketidakberdayaan (Sadock & Kaplan, 1997; Stuart & Laraia, 2005). Salah satu terapi keperawatan yang dapat dilakukan adalah logoterapi. Logoterapi merupakan suatu metode konseling atau pengobatan dengan usaha mencari makna dari suatu kejadian (Frankl 1984, dalam Kirbach 2002). Gejala-gejala individu yang tidak berhasil menemukan dan memenuhi makna hidup antara lain : merasa hampa, gersang, tak memiliki tujuan hidup, hidup dirasakan tidak berarti, bosan dan apatis (Frankl, 1978, dalam Loho, 1997).

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan untuk mengatasi rasa cemas pada pasien *conversion disorder* dan rasa kehilangan dengan menggunakan intervensi logoterapi menunjukkan hasil yang bermakna (Ataoglu, Sir, Ozkan, 1998; Hage & Thomas, 2006). Hutzel dan Jerkin (1990) yang melakukan penelitian logoterapi terhadap individu yang mengalami perubahan dan kehilangan yang mengakibatkan timbulnya pikiran tidak berdaya dan merasa hampa menunjukkan hasil yang bermakna dengan keberhasilan pasiennya mengidentifikasi 30 sampai dengan 130 nilai-nilai yang membuat individu merasa tetap sebagai seorang yang kuat dan berguna.

Perubahan-perubahan yang dialami lansia dalam hidupnya seperti sakit, kehilangan pasangan hidup, pekerjaan, status kesehatan, kehilangan rasa harga diri, perubahan gambaran diri dan perasaan psikologis lainnya mengakibatkan lansia kehilangan makna dalam hidupnya (Frankl, 1984). Logoterapi yang dilakukan untuk mencari makna dalam aktivitas lansia dapat meningkatkan harga diri lansia berdasarkan kemampuan kognitif karena dengan logoterapi lansia dapat mengidentifikasi nilai-nilai yang bermakna dalam hidupnya sehingga lansia merasa tetap sebagai orang yang kuat dan berguna.

Logoterapi yang intinya merupakan pencarian makna dalam hidup membantu lansia mengidentifikasi kejadian & pengalaman yang bermakna dalam kehidupannya sehingga dapat membangkitkan kembali pikiran bahwa lansia sangat berguna untuk dirinya sendiri maupun orang lain. Walaupun dalam kondisi harga diri rendah yang dirasakan oleh lansia akibat keterbatasan yang dialami, melalui logoterapi dapat ditemukan makna kehidupan yang dapat membuat lansia mempunyai keinginan untuk hidup lebih baik.

Pelaksanaan logoterapi dalam penelitian ini meningkatkan kemampuan kognitif lansia dengan harga diri rendah secara bermakna dalam waktu 3 minggu. Hal ini sesuai dengan pelaksanaan logoterapi yang dilakukan Ataouglu, Sir, Ozkan (1998) yang menggunakan waktu maksimal 1 tahun yang dilakukan sampai evaluasi kemajuan pasien setelah mengikuti keseluruhan sesi logoterapi. Hal ini berbeda dengan yang dilakukan oleh Hans (1996), yang menggunakan intervensi logoterapi selama 7 tahun terhadap pasien skizofrenia.

Perubahan kemampuan kognitif lansia dengan harga diri rendah pada penelitian ini meningkat bermakna dalam waktu tiga minggu. Menurut pendapat penulis, hal ini dapat terjadi karena lansia yang menjadi responden pada penelitian ini adalah lansia yang mengalami harga diri rendah di panti wredha pada tahap psikososial. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan Frankl (1984, dalam Kirchbach 2002) pada prakteknya aplikasi logoterapi lebih utama pada individu yang belum mengalami gangguan tetapi mengalami kehilangan rasa orientasi eksistensinya.

Pelaksanaan logoterapi berdasarkan beberapa penelitian logoterapi yang pernah dilakukan terhadap pasien gangguan jiwa membutuhkan waktu lebih dari satu tahun. Hal ini karena usaha menemukan makna dalam pelaksanaan logoterapi, memerlukan aspek kognitif yang baik (Woodroff, 1999). Sementara pada pasien dengan gangguan jiwa seringkali tidak sanggup untuk menghasilkan logika berfikir yang kompleks dan mengungkapkan kalimat yang berhubungan karena neurotransmitter dalam memproses

sistem informasi otak mengalami kelainan fungsi.

Penurunan kemampuan kognitif lansia dengan harga diri rendah pada kelompok kontrol terjadi diakibatkan dalam proses terjadinya harga diri rendah terjadi gangguan fungsi neurotransmitter sehingga lansia tidak sanggup menghasilkan logika berfikir yang kompleks dan mengungkapkan kalimat yang berhubungan. Penurunan kemampuan kognitif juga dapat dijelaskan dengan teori penuaan yaitu teori pemakaian dan rusak (*wear & tear theory*) menyatakan bahwa proses penuaan terjadi sebagai akibat penggunaan secara normal dari tubuh (Lueckenotte, 2000).

Bertambahnya usia menyebabkan penggunaan yang terus menerus sehingga tubuh tidak lagi berfungsi sesuai dengan kapasitasnya. Kondisi penurunan kemampuan kognitif lansia dengan harga diri rendah pada kelompok kontrol ini perlu diperhatikan karena selain penurunan kemampuan berpikir disebabkan faktor penuaan ditambah dengan masalah harga diri rendah yang dialami oleh lansia yang menimbulkan perasaan negatif terhadap dirinya dapat menjadi harga diri rendah kronik yang sudah merupakan tahapan gangguan jiwa.

Selama proses logoterapi ditemukan lansia yang memerlukan penjelasan dan usaha menemukan makna yang lebih intensif dalam kelompok dibandingkan dengan anggota kelompok lainnya. Hal ini terjadi karena penurunan kemampuan kognitif yang dialami lansia juga berbeda antara satu dengan yang lainnya. Sesuai dengan *Genetic Programming and Errors Theory*, yang menjelaskan bahwa didalam tubuh terdapat jam biologis yang mengatur gen dan menentukan jalannya proses penuaan. Setiap individu mempunyai batas jam biologis sendiri-sendiri (Hayflick, 1965, dalam Eliopoulos, 2005). Teori ini secara jelas menggambarkan proses penuaan antara individu satu dengan yang lainnya berbeda-beda sesuai dengan proses biologis yang terdapat dalam tubuhnya. Sehingga dalam usaha meningkatkan kemampuan kognitif dalam proses logoterapi antara lansia yang satu dengan yang lainnya harus menggunakan cara yang berbeda.

Hasil analisis univariat menunjukkan kemampuan perilaku lansia dengan harga diri rendah pada kelompok yang mendapatkan logoterapi mengalami peningkatan sesudah logoterapi. Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa kemampuan perilaku lansia dengan harga diri rendah pada kelompok yang mendapatkan logoterapi mengalami peningkatan yang bermakna sebelum dan sesudah logoterapi. Hasil analisis bivariat juga menunjukkan bahwa kemampuan perilaku lansia dengan harga diri rendah sebelum dan sesudah logoterapi antara kelompok intervensi dan kelompok kontrol menunjukkan perbedaan yang bermakna.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Kirbach (2002) terhadap pasien *multiple personality disorder* yang berperilaku serba bosan, apatis dan tidak bertujuan hidup, mengalami perubahan mengikuti aktivitas yang lebih terstruktur dalam kehidupan sehari-hari. Kesempatan untuk melakukan aktivitas/latihan merupakan komponen yang memberikan kontribusi optimalnya kesehatan fisik, mental dan kesejahteraan pada lansia (Blair dan Beare, 2005). Dapat dikatakan bahwa aktifitas mempunyai hubungan yang positif dengan kesehatan fisik dan mental pada lansia. Peningkatan kemampuan perilaku pada lansia ditunjukkan dengan melakukan kegiatan yang ditentukan sesuai dengan aktivitas yang dipilih selama pelaksanaan logoterapi, untuk menemukan makna dari kegiatan

Selama melaksanakan aktivitas dalam logoterapi, lansia diberikan kesempatan melakukan seluruh aktivitas yang ditentukan. Hal ini dilakukan karena karakteristik makna hidup bersifat personal dan unik (Bastaman, 1995). Dengan kata lain, aktivitas yang dianggap berarti oleh orang seseorang belum tentu berarti dengan orang lain. Dalam melaksanakan satu aktivitas, lansia belum tentu menemukan makna, sehingga lansia harus tetap melakukan seluruh aktivitas yang direncanakan hingga akhirnya ditemukan makna dari aktivitas yang dilakukan.

Pelaksanaan aktivitas selama proses logoterapi sesuai dengan teori psikologi proses penuaan yaitu teori aktifitas. Teori ini menyatakan bahwa penuaan yang sukses tergantung dari bagaimana seorang lansia

merasakan kepuasan dalam melaksanakan aktivitas. Lansia meninggalkan bentuk aktivitas yang ada sebelumnya dan mengkompensasi dengan melakukan aktivitas yang baru (Roach, 2001).

Keberhasilan lansia meningkatkan kemampuan perilaku dengan melaksanakan aktivitas dalam penelitian logoterapi, bertentangan dengan teori pelepasan (*disengagement theory*) yang menyatakan bahwa perubahan sosial merupakan suatu periode menarik diri yang tidak terhindarkan, ditandai dengan lansia secara berangsur-angsur mengurangi aktivitasnya dan menurunnya interaksi antara lansia dengan orang lain disekitarnya (Watson, 2003).

Berdasarkan teori aktifitas dan teori pelepasan dapat diketahui bahwa dalam proses penuaan membutuhkan penyesuaian diri terhadap perubahan perilaku yang terjadi (Lueckenotte, 2000). Apabila lansia tidak menemukan makna dalam melakukan aktivitas maka lansia akan menarik diri dari lingkungannya. Tetapi lansia akan tetap melakukan kegiatan apabila mempunyai kesempatan untuk melakukan aktivitas baru sesuai dengan kemampuannya. Aktivitas yang dilakukan melalui logoterapi dapat meningkatkan kemampuan perilaku lansia melalui aktivitas-aktivitas yang menimbulkan makna.

Peningkatan kemampuan perilaku pada lansia karena adanya intervensi logoterapi sesuai dengan dijelaskan oleh Skinner (1938, dalam Notoatmodjo, 2003) yang merumuskan bahwa perilaku merupakan respons atau reaksi seseorang terhadap stimulus (rangsangan dari luar). Dalam penelitian ini stimulus adalah logoterapi yang dilakukan pada kelompok intervensi. Perubahan perilaku lansia terjadi karena adanya respon lansia terhadap intervensi logoterapi yang memfasilitasi lansia untuk melakukan aktivitas yang disenanginya yang dapat menimbulkan makna bagi lansia sesuai dengan situasi yang ada di panti wredha.

Peningkatan kemampuan perilaku pada lansia dengan harga diri rendah ini juga karena dengan logoterapi lansia mampu menciptakan pengalaman yang membawa lansia keluar dari pengalaman yang biasa, kondisi yang dirasakannya saat itu, yaitu kondisi rasa tidak

berguna atau berharga. Pengalaman yang membawa individu keluar dari kondisi biasa ini yang disebut dengan *transedensi* (Frankl, 1984). Dengan mendapatkan pengalaman melalui aktivitas diharapkan lansia dapat keluar dari masalah yang dihadapi yaitu perasaan harga diri rendah.

Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa kemampuan perilaku lansia dengan harga diri rendah pada kelompok yang mendapatkan logoterapi mengalami peningkatan yang bermakna antara sebelum dan sesudah logoterapi (5,3). Tetapi peningkatan ini tidak sebesar peningkatan kemampuan kognitif (6,5).

Hal ini disebabkan perubahan atau adopsi perilaku baru adalah suatu proses yang kompleks dan memerlukan waktu yang relatif lama. Menurut Notoatmodjo (2003) perubahan perilaku atau individu untuk menerima atau mengadopsi perilaku baru dalam kehidupannya melalui 3 tahap yaitu 1) pengetahuan, sebelum individu mengadopsi perilaku (berperilaku baru), ia harus terlebih dahulu tahu apa arti atau manfaat perilaku tersebut bagi dirinya atau keluarganya; 2) sikap, merupakan penilaian (bisa berupa pendapat) seseorang terhadap stimulus atau objek (dalam hal ini adalah masalah kesehatan, termasuk penyakit); 3) praktek atau tindakan, setelah individu mengetahui stimulus atau objek kesehatan, kemudian mengadakan penilaian atau pendapat terhadap apa yang diketahui, proses selanjutnya diharapkan melaksanakan apa yang diketahui atau disikapinya. Lansia pada penelitian ini melakukan aktivitas setelah meyakini bahwa kegiatan yang dilakukan memang berguna baginya. Perubahan perilaku lebih mudah terjadi apabila lansia telah menemukan makna melalui salah satu kegiatan yang ditemukan.

Peningkatan kemampuan perilaku lansia dengan harga diri rendah selama pelaksanaan logoterapi juga dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu 1) faktor predisposisi (*factor predisposing*), yang terwujud dalam pengetahuan, sikap, kepercayaan, keyakinan, pendidikan dan nilai-nilai 2) faktor pendukung (*enabling factor*), yang terwujud dalam lingkungan fisik, tersedia atau tidak tersedianya sarana atau fasilitas kesehatan, tersedianya kelompok sosial, 3) faktor pendorong

(*reinforcing factor*), yang terwujud dalam sikap dan perilaku petugas kesehatan, atau petugas lainnya yang merupakan kelompok referensi yang dapat dijadikan model yang baik untuk perilaku lansia (Green, 1999).

Faktor yang bisa dikontrol oleh peneliti adalah faktor predisposisi berupa pengetahuan, sikap dan keyakinan yang dilakukan melalui logoterapi, dan faktor pendorong berupa perilaku peneliti sebagai petugas kesehatan yang dijasikan model yang baik untuk perilaku lansia. Faktor pendukung yang terbatas di lingkungan panti wredha seperti sarana dan prasarana yang tersedia untuk mempraktekkan kegiatan yang diinginkan lansia sangat terbatas sehingga mempengaruhi keberhasilan dalam pencapaian makna melalui kegiatan logoterapi. Terpenuhinya 3 faktor dalam pelaksanaan logoterapi akan lebih mengoptimalkan pencapaian peningkatan kemampuan perilaku lansia.

Kemampuan perilaku lansia dengan harga diri rendah pada kelompok kontrol sesudah logoterapi mengalami peningkatan. Menurut Sunaryo (2004) perubahan perilaku dapat disebabkan stimulus dan respons dari sekitar. Suatu perubahan perilaku dihasilkan dari praktek-praktek dalam lingkungan kehidupan (Barelsen, 1964 dalam Notoatmodjo, 2003). Lingkungan sosial dengan individu saling mempengaruhi dalam kehidupan.

Adanya stimulus yaitu kegiatan rutin panti yang dilakukan setiap hari selama seminggu menimbulkan respons lansia untuk mengikutinya sebagai perilaku sehari-hari. Lansia yang tinggal dipanti wredha dan hidup dalam satu kelompok yang sama akan membuka kemungkinan untuk dipengaruhi dan mempengaruhi anggota kelompok lain, sehingga kegiatan panti terus dijalankan oleh lansia yang dapat meningkatkan kemampuan perilaku pada kelompok kontrol dalam penelitian ini.

Hasil penelitian menunjukkan proporsi terbesar jenis kelamin lansia pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol adalah laki-laki. Jenis kelamin penting untuk dipertimbangkan karena perbedaan pengalaman antara laki-laki dan perempuan dapat berkaitan dengan efek terapeutik (Wright & Leahey,

1994). Dalam proses penelitian, kelompok lansia laki-laki lebih mudah mengambil sikap dan memutuskan tindakan yang akan dilakukan. Interaksi dalam kelompok lebih mudah terjadi dan hubungan antara satu dengan yang lainnya lebih mudah dibina. Kelompok lansia wanita lebih sulit untuk disatukan dalam satu kelompok, sulit untuk menerima pendapat lansia lain, dan membentuk kelompok-kelompok sendiri.

Terkait dengan usia, penurunan kemampuan dan potensi lansia dinilai tidak objektif sebagai individu. Lansia terdiskriminasi oleh pendapat mereka sendiri tentang kemunduran kemampuan fisik dan mental mereka sehingga lansia merasa menjadi beban bagi masyarakat dimana lansia tinggal (Watson, 2003). Jika hal ini terus menerus dibiarkan terjadi lansia akan bersikap negatif terhadap orang yang lebih muda, seperti sikap yang ditunjukkannya terhadap penuaan itu sendiri.

Hasil penelitian menunjukkan pendidikan responden, terbesar pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol adalah SD. Notoatmodjo (2003) menyatakan bahwa pendidikan secara umum dapat diartikan sebagai segala usaha yang direncanakan untuk mempengaruhi orang lain baik secara individu, kelompok, maupun masyarakat sehingga orang tersebut dapat melakukan tindakan sesuai dengan harapan. Menurut Leuckenotte (2000) tingkat pendidikan seseorang dapat mempengaruhi kemampuan untuk mendengar dan menyerap informasi yang didapatkan, menyelesaikan masalah, merubah perilaku, serta merubah gaya hidup.

Kondisi ini menjelaskan bahwa ketidakmampuan lansia dalam menyerap informasi dapat dipengaruhi tingkat pendidikan sebelumnya yang sangat rendah. Menurunnya daya serap menerima informasi dan perubahan perilaku juga diperberat oleh kerusakan sistem biologis tubuh karena proses penggunaan tubuh secara normal sesuai dengan teori *wear & tear* sehingga tubuh tidak lagi berfungsi sesuai dengan kapasitasnya.

Lansia pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol sebagian besar bekerja sebagai petani/buruh. Salah satu perubahan lansia ditandai memasuki masa pensiun atau

berhentinya pekerjaan utama yang akan mempengaruhi hal lainnya seperti menurunnya pendapatan, dari segi sosial akan terjadi berkurangnya kontak sosial, baik dengan anggota keluarga, anggota masyarakat maupun teman kerja akibat terputusnya hubungan kerja karena pensiun. Perubahan sosial dapat dijelaskan dengan teori pelepasan yang menjelaskan bahwa perubahan sosial merupakan suatu periode menarik diri yang tidak terhindarkan, ditandai dengan menurunnya interaksi antara usia lanjut dengan orang lain disekitarnya.

Lansia yang tinggal dipanti wreda sebagian besar merupakan janda dan duda. Dari aspek psikologis lansia membutuhkan kedekatan yang lebih intim dengan seluruh anggota keluarga dan keinginan untuk berbagi kesenangan bersama keluarga. Berkumpul dengan keluarga menjadi keinginan lansia karena sudah memiliki banyak waktu luang. Kehilangan pasangan hidup menambah beratnya beban psikologis pada lansia yang mengakibatkan lansia menarik diri. Menurut teori pelepasan, menarik diri ini memberikan kesempatan kepada individu untuk mempersiapkan dirinya menghadapi penyakit, ketidakmampuan dan kematian. Kondisi ini akan mengakibatkan lansia menjadi kurang perhatian, dukungan dan tersisih dari kehidupan bermasyarakat yang akan dapat menimbulkan perasaan tidak berharga

Keterbatasan penelitian adalah kualitas data, variabel penelitian, waktu pelaksanaan penelitian, responden.

1. Kualitas data

Pada penelitian ini data dikumpulkan dengan menyebarkan kuesioner pada saat sebelum dan sesudah pelaksanaan intervensi. Kuesioner penelitian sebelum dipergunakan telah dilakukan uji instrumen untuk mendapatkan data yang valid dan reliabel. Pengumpulan data awal dipercayakan kepada data kolektor, pada pelaksanaannya kadang-kadang menimbulkan perbedaan persepsi pada lansia walaupun telah dijelaskan kembali secara detil dan sederhana. Hal ini akan mempengaruhi tingkat akurasi data. Akhirnya data yang dikumpulkan, diklarifikasikan kembali karena setelah

bertemu dengan lansianya langsung dan dilakukan pengkajian ulang tidak ditemukan masalah. Sehingga peneliti kembali melakukan pendataan ulang.

2. Waktu pelaksanaan

Waktu pelaksanaan intervensi selama 3 minggu dirasakan belum cukup untuk dapat meningkatkan harga diri lansia terutama kemampuan perilaku, karena pada saat mempraktekkan kegiatan yang akan dilakukan, belum tentu lansia menemukan makna dengan cepat dengan hanya melakukan satu kegiatan. Sehingga perlu melakukan beberapa kegiatan lainnya sampai lansia benar-benar menemukan suatu makna dalam hidupnya melalui pengalaman kegiatan yang dilakukan.

Dalam melaksanakan satu sesi pertemuan dengan lansia sering kali lebih dari waktu yang ditentukan maksimal 60 menit, karena untuk mengidentifikasi nilai-nilai yang bermakna bagi lansia membutuhkan waktu, cara yang berbeda-beda. Sehingga peneliti membutuhkan waktu dan tenaga ekstra untuk pelaksanaan terapi.

Banyaknya kegiatan panti atau mahasiswa yang praktek dipanti wredha yang mendadak dan melibatkan seluruh lansia di panti mengakibatkan jadwal yang telah disusun harus dilakukan revisi berulang-ulang karena tidak mungkin melakukan terapi pada saat lansia sudah lelah mengikuti kegiatan yang lain. Untuk menjaga kepercayaan lansia karena waktu yang berubah-ubah, peneliti selalu melakukan kontrak ulang pada tiap kelompok lansia apabila terjadi perubahan jadwal pertemuan.

3. Responden

Pemilihan responden untuk dibagi dalam kelompok-kelompok intervensi yang direncanakan dengan teknik random tidak dilakukan karena kecenderungan lansia yang tidak mau berinteraksi dengan lansia yang agak berjauhan wisma. Bahkan lansia jarang melakukan interaksi dan komunikasi satu dengan yang lainnya walaupun tinggal dalam satu wisma. Hal ini mengakibatkan pada saat pertemuan

kelompok kadang kala menimbulkan rasa marah, tidak menerima pendapat, tidak menerima pendapat orang lain. Konflik ini dapat mempengaruhi kekohesivan kelompok dan berlangsungnya kegiatan. Sehingga pada saat pertama kali intervensi perlu dilakukan pendekatan untuk memberikan pengertian yang mendalam tentang pentingnya kegiatan kelompok.

Responden mengeluh tidak akan bisa membentuk kelompok yang sama kalau tidak ada yang ketua kelompok mengatur seperti yang dilakukan peneliti. Ketika dianjurkan ketua kelompok dari salah satu anggota lansia ataupun pegawai yang ada dipanti, ditolak oleh lansia. Hal ini akan mengakibatkan sulitnya mempertahankan peningkatan kemampuan kognitif dan perilaku yang telah dicapai oleh lansia.

KESIMPULAN

Penelitian ini telah mengidentifikasi bahwa logoterapi meningkatkan harga diri (kemampuan kognitif dan perilaku) lansia dengan harga diri rendah secara bermakna. Harga diri berdasarkan kemampuan kognitif dan perilaku lansia yang mendapatkan logoterapi lebih tinggi secara bermakna daripada lansia yang tidak mendapatkan logoterapi. Karakteristik lansia dengan harga diri rendah di panti wreda lebih banyak berjenis kelamin laki-laki, berusia 70 tahun ke atas, pendidikan SD, pekerjaan terakhir sebagai petani/buruh, berstatus janda dan agama islam.

Berdasarkan hasil penelitian disarankan kepada Depkes RI untuk menetapkan kebijakan menyediakan tenaga perawat di lingkungan panti wreda. Organisasi profesi : menetapkan logoterapi sebagai salah satu kompetensi perawat spesialis jiwa. Pihak panti wreda 1) perlu menyediakan tenaga konsultan yang menangani masalah kesehatan mental dilingkungan panti wreda sehingga pelaksanaan logoterapi tetap bisa dilanjutkan, 2) Membentuk *self help group* lansia dipanti wreda dan membuat kegiatan rutin pertemuan sesama lansia untuk berbagi cerita atau masalah yang dihadapi.

Praktek mandiri perawat spesialis jiwa menggunakan pedoman logoterapi dalam mengatasi masalah lansia dengan harga diri

rendah. Pihak pendidikan tinggi menggunakan *evidenced based* dalam pengembangan intervensi lanjut khususnya intervensi yang diberikan oleh perawat spesialis jiwa. *Evidenced based* menjadi masukan bagi pengembangan ilmu keperawatan khususnya keperawatan jiwa terkait dengan pemberian terapi keperawatan. Untuk pengembangan penelitian perlunya dilakukan replikasi pada panti-panti lainnya atau pada pasien jiwa di RSJ diseluruh Indonesia sehingga diketahui keefektifan penggunaan logoterapi dalam menangani masalah harga diri rendah.

-
- ¹ Ns. Sri wahyuni, M.Kep., Sp. Jiwa: Dosen Keperawatan Jiwa Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Riau
² Dr. Budi Anna Keliat, M.App.Sc: Dosen Keperawatan Jiwa Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia
³ Prof. drg. Budiharto, SKM: Dosen Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia
-

DAFTAR PUSTAKA

- Bastaman, H.D. (1996). *Meraih hidup bermakna : kisah pribadi dengan pengalaman tragis*. Jakarta : Paramadina
- Badan Pusat Statistik (BPS) dan Perencanaan Pembangunan Nasional/Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas) (2007). *Data Penduduk Indonesia*. Jakarta
- Eliopoulos, C.E. (2005). *Gerontological Nursing*. (6th ed). Philadelphia: Lippincott
- Frankl, V.E. (1984). The Viktor Frankl Institut: Logotherapy <http://logotherapy.univie.ac.at/e/.html>, diperoleh 20 Januari 2007
- Johnson, B.S. (1989). *Psychiatric mental health nursing: Adaptation and growth*. (2nd ed). Philadelphia : J.B. Lippincott
- Kirchbach, Godela. V. (2002). General introductions to logotherapy and existensial analysis. http://college.hmco.com/lahaskapress/colunseling/day/psychotherapy/1e/students/key_concepts/ch06.html, diperoleh 20 Januari 2007
- Loho, L. (1997). Viktor E. Frankl dalam P. Budiarjo (ed). *Mengenal teori kepribadian mutakhir*. Yogyakarta: Kanisius
- Lueckenotte, A.G. (2000). *Gerontologic nursing*. (2nd ed). St. Louis, Missouri : Mosby Inc
- Notoatmodjo, S. (2002). *Metodologi penelitian kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta
- _____. (2003). *Pengantar pendidikan kesehatan dan ilmu perilaku kesehatan*, Yogyakarta: Andi Offset
- Roach, S.S. (2001). *Introductory gerontological nursing*. Philadelphia : Lippincott Williams & Wilkins
- Sadock, B.J., & Kaplan, H.I. (1997). *Sinopsis Psikiatri : Ilmu Pengetahuan Perilaku Psikiatri Klinis. Alih Bahasa*. Bina Rupa Aksara. Jakarta
- Shives, L., R. (2005). *Basic concepts in psychiatric - mental health nursing* (4th ed.). New York: Lippincott.
- Stuart, G.W. & Laraia, M.T. (2005). *Principles and practice of psychiatric nursing*. (8th ed.). St.Louis : Mosby
- Sunaryo. (2004). *Psikologi untuk keperawatan*. Bandung : Alfabeta
- Suardiman (1999). DIY : Provinsi lansia. <http://www.indonesia.com>, diperoleh tanggal 18 Februari 2007
- Watson, R. (2003). *Perawatan pada lansia*. Jakarta : EGC
- Woodrooffe, K. (1999). Logotherapy (first - sixth lecture) : Finding meaning in life. <http://www.answers.com/topic/man-s-search-for-meaningtor Frankl's 1946>, diperoleh 20 Januari 2006